

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Ternak potong merupakan penghasil daging yang memiliki nilai gizi dan nilai ekonomi yang tinggi. Ternak sapi terutama sapi potong merupakan salah satu penghasil bahan makanan berupa daging. Sapi potong adalah ternak yang dipelihara untuk menghasilkan daging sebagai produk utamanya. Sapi potong khusus dipelihara untuk digemukkan dengan karakteristik, tingkat pertumbuhan cepat dan kualitas daging cukup baik. Sapi *Brahman Cross (BX)*, merupakan sapi terbaik di daerah tropis. Mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan baru, tahan terhadap panas, dan gigitan caplak. Potensi kenaikan bobot badan harian 0,8kg-1,2 kg/hari, dan lama penggemukkan sekitar 3-4 bulan (Fikar dan Ruhyadi 2010).

Salah satu sapi yang dikembangkan perusahaan *feedlot* di Indonesia umumnya adalah sapi *Brahman Cross (BX)*. Indonesia mengimpor sapi Brahman maupun *Brahman Cross (BX)* dari Australia, umumnya dalam bentuk bakalan. Perbedaan kondisi alam dan metode pemeliharaan, ditambah dengan adanya kemungkinan stress selama perjalanan memungkinkan sapi bakalan yang didatangkan dari Australia membutuhkan masa penyesuaian di *feedlot*.

Penanganan awal meliputi beberapa kegiatan yang perlu dikelola dengan baik. Penanganan awal meliputi: proses persiapan kedatangan sapi bakalan, kegiatan pada saat sapi datang dan penanganan kesehatan sapi setelah tiba dikandang. Penanganan awal menjadi salah satu aspek yang memengaruhi keberhasilan dalam usaha penggemukkan sapi potong karena jika penanganan awal tidak dilakukan dengan benar maka hasil yang didapat menjadi tidak optimal. Hal ini yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengambil judul “Tatalaksana Penanganan Kedatangan Sapi *Brahman Cross (BX)* di PT. Indo Prima Beef (IPB) II, Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah.

## 1.2 Tujuan

Adapun tujuan tugas akhir ini adalah untuk memahami tatalaksana penanganan kedatangan sapi Brahman Cross (BX) di PT. Indo Prima Beef (IPB) II, Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah.

## 1.3 Kerangka Pemikiran

Tatalaksana penanganan kedatangan sapi bakalan merupakan bagian yang sama pentingnya dengan kegiatan yang dilakukan pada seluruh proses produksi diindustri penggemukan. Penanganan awal meliputi beberapa kegiatan yang perlu dikelola dengan baik. Penanganan awal meliputi: proses persiapan kedatangan sapi bakalan, kegiatan pada saat sapi datang dan penanganan kesehatan sapi setelah tiba di kandang.

Persiapan kandang dilakukan sebelum sapi datang yang meliputi sanitasi. Sanitasi yang dilakukan menyangkut kebersihan kandang, dan lingkungan sekitar kandang. Kebersihan kandang dan sekitarnya dilakukan dengan membersihkan kotoran sapi dari pemeliharaan sebelumnya, pembersihan tempat pakan dan minum, penyemprotan seluruh bagian kandang menggunakan mesin *steam* dan desifektan. Persiapan kandang ini penting dilakukan supaya kandang bersih dan nyaman serta membunuh bibit-bibit penyakit yang dapat mengganggu kesehatan sapi.

Pada saat sapi tiba di *farm*, setelah melakukan pengecekan administrasi sapi diturunkan di *unloading ramp* dan selanjutnya menggiring sapi ke kandang sementara (kandang karantina). kedua kegiatan ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati untuk menjamin konsep *animal welfare* dan meminimalisir ternak terluka/cedera. Pakan dan minum sudah disiapkan segera setelah sapi datang. Selama prosesrekondisi, Pemberian pakan selama 3 hari berupa hijauan segar yang tujuannya untuk adaptasi pakan.

Pengambilan sampel darah adalah kegiatan yang perlu dilakukan dalam pemeliharaan sapi potong dan harus dengan prosedur Balai Karantina Hewan. Pengambilan sampel darah dilakukan setelah sapi masuk kandang karantina

selama 2–3 hari. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi tingkat stress pada sapi yang baru datang. Pengambilan sampel darah ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada sapi yang terinfeksi penyakit yang menular.

#### **1.4 Kontribusi**

Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat dalam bidang ilmu peternakan dan menambah wawasan, serta pengetahuan mengenai penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross* (BX) seperti proses penerimaan sapi dan penanganan kedatangan sapi *Brahman Cross* (BX) di PT. Indo Prima Beef (IPB) II.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Sapi *Brahman Cross* (BX)

Sapi BX pada awalnya dikembangkan di stasiun CSIRO'S *Tropical Cattle Research Center* di Rockhampton Australia. Materi dasarnya adalah sapi *American Brahman*, *Hereford* dan *Shorthorn*. BX mempunyai proporsi 50% darah *Brahma*, 25% darah *Hereford* dan 25% darah *Shorthorn*. Secara fisik bentuk fenotipe sapi BX lebih cenderung mirip sapi *American Brahman* karena betuk kepala dan telinga besar menggantung. Sedangkan pola warna kulit sangat bervariasi mewarisi tetuanya (Turner, 1997). Sapi BX adalah salah satu dari sekian banyak sapi yang memiliki perdagangan yang baik. Sapi BX menjadi salah satu bibit unggul yang banyak dipergunakan karena dalam usaha sapi potong dengan berbagai keunggulan. Produk utama yang dihasilkan setelah ternak disembelih adalah karkas. Seekor sapi potong dianggap baik apabila dapat menghasilkan karkas sebesar 59% dari bobot badan sapi dan diperoleh 46,50% daging yang dapat dikonsumsi (Mustofa, 2001).

Sapi *Brahma* di Australia secara komersial jarang dikembangkan secara murni dan banyak disilangkan dengan sapi *Hereford-Shorthorn* (HS). Hasil persilangan sapi *Brahman* dengan *Hereford-Shorthorn* dikenal dengan nama sapi BX. Sapi ini mempunyai keistimewaan karena tahan terhadap suhu panas dan gigitan caplak, mampu beradaptasi dengan makanan jelek serta mempunyai kecepatan pertumbuhan yang tinggi (Minishand Fox, 1979).

### 2.2 Sanitasi dan Pengendalian Penyakit

Kegiatan sanitasi sangat penting dalam perusahaan peternakan agar ternak selalu dalam keadaan sehat dan sebagai pengendalian penyakit pada ternak. Sanitasi yang dilakukan menyangkut kebersihan kandang, kebersihan ternak, dan lingkungan sekitar kandang. Sanitasi kandang dilakukan beberapa tahap yaitu dengan membersihkan tempat makan dan minum, serta membersihkan kotoran

Sapi yang berada di dalam kandang (Qomarudin dan Purnomo, 2011). Tujuan dari adanya kegiatan sanitasi untuk mencegah berkembangnya bakteri dan virus penyebab penyakit (Herlambang, 2014). Selain dengan sanitasi, usaha pengendalian penyakit yaitu dengan pemanfaatan kandang karantina, dan vaksinasi untuk awal kedatangan sapi BX.

### **2.3 Perlakuan pada Awal Kedatangan Sapi *Brahman Cross* (BX)**

Menurut Baraniah dan Muchtar (2007) tindakan perlakuan yang biasa diberikan pada sapi yaitu pemberian obat-obatan, desinfektan melalui penyemprotan (*spraying*), vitamin, ataupun pengambilan sampeldarah.

#### **2.3.1 Pengambilan sampel darah**

Pengambilan sampel darah menggunakan alat *venoject*, cara penggunaannya yaitu disuntikkan berlawanan arah dengan pembuluh darah tersebut dan dimasukkan dengan lurus tidak keluar dari pembuluh darah, lalu alat tersebut disuntikkan sehingga darah tersedot kedalam alat suntik tersebut. Pengambilan sampel darah bertujuan untuk mengetahui jika terdapat sapi yang teridentifikasi suatu penyakit. Pengambilan sampel darah pada hewan harus dengan hati-hati agar hewan tersebut tidak terluka dan harus tetap mengikuti kaidah *animal welfare* atau sering disebut kesejahteraan ternak (Kamil, 2011).

#### **2.3.2 Pemberian vaksin SE (*Septicaemia Epizootica*)**

Pemberian vaksin cukup dilakukan sekali untuk setiap ekor karena sapi hanya dipelihara dalam waktu yang singkat, yaitu sekitar 3–4 bulan (Abidin, 2008). Vaksin yang diberikan pada bibit sapi di PT. Indo Prima Beef (IPB) II ialah vaksin SE (*Septicaemia Epizootica*). Vaksin ini sebagai salah satu cara mencegah penyakit SE (*Septicaemia Epizootica*) atau yang disebut juga penyakit ngorok, karena penyakit ini merupakan penyakit endemik Lampung. Penyakit SE (*Septicaemia Epizootica*) atau penyakit ngorok adalah penyakit yang disebabkan *Pasteurella multocida* B:2 (6:B), atau tipe E:2, bersifat gram

negatif, berbentuk bipolar dengan ukuran 0,3–0,5 nm. Pada umumnya menyerang hewan sapi dan kerbau, bersifat akut dan sangat fatal, ditandai dengan adanya suara ngorok dan *broncho pneumonia* akut 2 (Dharmaetal, 1997).

### 2.3.3 Pemberian vitamin

Dinamika kebutuhan vitamin berasal dari kata “*vitae-amine*” dan didefinisikan sebagai senyawa organik yang diperlukan dalam jumlah kecil untuk menjaga fungsi metabolisme dalam tubuh tetap optimal. Vitamin sebagai salah satu bagian dari nutrisi mikro, memiliki peranan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan jenis nutrisi lainnya. Jika dilihat secara kuantitatif, persentase kebutuhan vitamin pada ransum pasti lebih kecil dibandingkan nutrisi lainnya. Meskipun begitu, vitamin tetap wajib diberikan terkait fungsinya sebagai katalis metabolisme nutrisi makro. Hal ini artinya bila tidak ada vitamin maka metabolisme nutrisi makro akan terhambat (Scott *et al*, 1992). Tujuan pemberian vitamin pada sapi yang baru tiba di PT. Indo Prima Beef (IPB) II yaitu untuk mengembalikan stamina tubuh pada sapi.

### 2.3.4 Pemasangan *eartag*

Menurut Santosa (2000), penandaan telinga dengan *eartag* sebaiknya dilakukan dengan hati-hati. Penandaan harus ditusukkan pada daerah telinga yang tidak dilalui saluran atau pembuluh darah besar menggunakan tang aplikator. *Eartag* terbuat dari plastic atau logam aluminium. Keuntungan penggunaan *eartag* antara lain mencegah terjadinya kesalahan atau tertukarnya nomor penandaan antara sapi yang satu dengan sapi lainnya. Kerugian *eartag* tersebut dapat hilang atau jatuh serta mempunyai peluang berkarat apabila terbuat dari logam.

### 2.3.5 Penimbangan bobot badan awal

Penimbangan dan pencatatan bobot badan awal dilakukan setelah pengambilan sampel darah dan setelah pemberian vaksin dan vitamin di PT.

Indo Prima Beef (IPB) II. Penimbangan dan pencatatan awal dilakukan untuk memudahkan dalam pengelompokkan sapi *Brahman Cross* (BX) yang baru dating tersebut. Penimbangan dilakukan agar dapat mengetahui besar penambahan bobot badan sapi selama proses penggemukan. Pertambahan bobot badan sapi digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu usaha penggemukan sapi potong (Santosa, 2000).

#### **2.4 Sejarah Singkat Perusahaan**

PT. IPB atau yang sering disebut PT. Indo Prima Beef merupakan perusahaan *feedlot* yang terletak di Lampung Tengah. Pendiri PT. IPB adalah drh. Nanang Purus Subendro. PT. Indo Prima Beef (IPB) berawal dari peternakan kecil dengan kapasitas 10-20 ekor. Kemudian pada tahun 2012 membentuk CV. Sempulur Mandiri Jaya. Seiring dengan berjalannya waktu Pada tanggal 14 Februari 2014 menjadi PT. Indo Prima beef (IPB) I dengan izin impor dan operasional sapi *Brahman Cross* (BX), perkembangan berlangsung cepat dan pada tanggal 17 Mei 2018 terbentuk PT. Indo Prima Beef (IPB) II yang beralamat di Desa Lempuyang Bandar, Kecamatan Way Pengubuan, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, berjarak 61,9 km dari kota Bandar Lampung. Dengan kapasitas awal PT. Indo Prima Beef (IPB) II yaitu 2500-3000 ekor sapi.